

Hubungan Kebermaknaan Kerja melalui Keterlibatan Kerja pada Guru SD/MI

Lailatul Munawaroh¹, Devilia Candy Eka Yurisca², Nova Hexa Minung Jamila³, Maulida Adhiyah,⁴

^{1,2,3,4} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹munawarohlailatul52@gmail.com, ²deviliacandy@gmail.com,
³maulidaadhiyah@gmail.com, ⁴hexamila5@gmail.com

Abstrak: This study aims to determine the meaning of work and work involvement of teachers in SD/MI. This study used a sample of 51 teachers from a total population of 98 teachers at SD Anak Saleh, SDIT Ahmad Yani and SD MISS. The data collection technique uses a questionnaire, while to analyze the data the researcher uses ANOVA. The findings of this study reveal a significant relationship between work engagement and the meaning of work, as indicated by the coefficient of $p = 0.000$ and an R Square value of 0.361, which accounts for 36.1% of the variance. Additionally, the study identified several demographic factors that are associated with work engagement and the meaning of work, including gender, marital status, professional status, and years of service

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2023

Disetujui pada : 20-07-2023

Dipublikasikan pada : 31-07-2023

Kata Kunci:

Kebermaknaan, Kera, Keterlibatan

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.729

PENDAHULUAN

Pengembangan dunia pendidikan sekolah memegang peran krusial dalam menentukan kemajuan pendidikan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Suryadi (2018), sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki fokus pada pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki peran sentral dalam mempengaruhi keberadaan dan perkembangan suatu masyarakat. Sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk melestarikan, menggerakkan, dan mengajarkan nilai-nilai dan budaya dari berbagai perspektif kepada masyarakat masa depan. Visi dan misi yang jelas merupakan elemen penting dalam mengarahkan peran sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai visi dan misi pendidikan sekolah. Peran guru sangat signifikan dalam proses pendidikan, karena mereka berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing bagi para siswa. Guru yang berkualitas, berdedikasi, dan memiliki visi yang sejalan dengan misi sekolah akan berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang berpotensi dan berkualitas.

Dengan adanya visi dan misi yang jelas, serta guru-guru yang berkualitas dan aktif dalam menjalankan tugasnya, pendidikan di sekolah dapat mengalami perkembangan yang baik dan memberikan dampak positif pada kemajuan pendidikan Indonesia. Guru memiliki peran ganda sebagai pengajar dan pendidik, dan mereka merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Seorang guru yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula. Karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Tanpa peningkatan kualitas guru, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penggunaan anggaran besar akan sia-sia.

Penelitian yang dikutip dari Nyanyu (2013) menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah. Fathur Rahman juga mengonfirmasi hal ini dengan menegaskan bahwa guru merupakan salah satu komponen utama yang berperan dalam mendukung peningkatan sumber daya manusia melalui proses

pendidikan. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1 ayat (1), yang menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, peran dan tugas seorang guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kualitas pendidikan bagi anak-anak di berbagai jenjang pendidikan.

Kontribusi dan keterlibatan seorang guru sebagai profesi merupakan faktor utama untuk mengembangkan dunia pendidikan saat ini. Seorang yang sudah bekerja akan menunjukkan performa kerja yang maksimal jika mereka terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan dan merasa terdorong untuk melampaui tuntutan pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki ikatan emosional yang kuat dengan pekerjaannya. Tentunya, kondisi ini merupakan kondisi ideal bagi seorang pengajar, terutama dalam menghadapi berbagai tuntutan untuk mencapai kemajuan pendidikan (Judith, 2006).

Bandura (1997) menyebutkan bahwa occupational self-efficacy mempengaruhi berbagai aspek seperti pemikiran, sikap optimis atau pesimis, pilihan tindakan yang diambil, tantangan dan tujuan yang ditetapkan, serta tingkat komitmen terhadap tugas. Keyakinan ini juga mempengaruhi seberapa besar hasil yang diharapkan, seberapa lama seseorang dapat bertahan menghadapi rintangan, seberapa besar stres yang dialami saat menghadapi tuntutan pekerjaan, serta pilihan kehidupan dan pencapaian yang telah diraih.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa occupational self-efficacy, atau keyakinan diri dalam pekerjaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek dalam kehidupan seseorang. Keyakinan diri ini mempengaruhi pemikiran individu, sikap optimis atau pesimis yang dimilikinya, serta pilihan tindakan yang diambil dalam menjalani pekerjaan. Selain itu, keyakinan diri ini juga memengaruhi bagaimana individu menetapkan tantangan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan, serta sejauh mana ia berkomitmen untuk mencapainya. Keyakinan diri dalam pekerjaan juga berdampak pada seberapa besar hasil yang diharapkan oleh individu dari pekerjaannya, seberapa lama ia mampu bertahan menghadapi rintangan dan tantangan dalam pekerjaan, serta seberapa besar stres yang dialaminya dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Selain itu, keyakinan diri dalam pekerjaan juga dapat mempengaruhi pilihan kehidupan dan pencapaian yang telah dicapai oleh individu dalam karirnya.

Dengan adanya occupational self-efficacy yang tinggi, individu cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuannya untuk mengatasi tugas dan tantangan dalam pekerjaan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencapai kesuksesan dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam lingkungan kerja.

Dalam konteks menjadi seorang guru, memiliki keyakinan diri yang kuat akan membantu mereka menghadapi tantangan dan tuntutan pekerjaan dengan lebih baik, serta mendorong mereka untuk memberikan kontribusi maksimal dalam mencetak generasi muda yang berkualitas melalui pendidikan.

Keterlibatan seorang guru dalam pekerjaannya sejalan dengan makna dari pekerjaan guru itu sendiri. Menurut penelitian oleh Regina (2013), makna kerja memiliki hubungan positif dengan tingkat keterikatan kerja, terutama ketika tidak ada konflik yang mengganggu. Dalam penelitian lain oleh Putri (2018), disebutkan bahwa guru yang memberikan makna yang mendalam pada pekerjaannya akan menjalankan aktivitas dengan semangat dan menghargai setiap pengalaman. Keberadaan makna kerja tersebut membantu menciptakan kepuasan dalam pekerjaan bagi individu, sebagaimana diungkapkan oleh Abdul (2019).

Artinya, keterlibatan seseorang dalam pekerjaannya mempengaruhi cara mereka memaknai kerja tersebut. Setiap individu memberikan makna yang berbeda-beda pada pekerjaannya, tergantung pada orientasi pribadi mereka dan target yang

ingin dicapai. Sebagaimana diungkapkan oleh Wrzesniewski (1997) seperti yang disitat dalam penelitian oleh Endi dkk (2013), makna kerja dapat dipahami sebagai pemaknaan individu terhadap pekerjaannya, yang dapat berbentuk sebagai "job" (pekerjaan biasa), "career" (karier atau pengembangan karier), dan "calling" (panggilan atau tujuan hidup).

Dalam konteks profesi sebagai guru, keterlibatan dan makna kerja yang mendalam akan berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kepuasan, dan dedikasi mereka dalam membentuk generasi muda melalui pendidikan

Menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart, dan Wright, yang dikutip dalam penelitian oleh Fathurrohman (2018), keterlibatan kerja dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri mereka dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Orang yang terlibat secara aktif dengan pekerjaan mereka cenderung merasa pekerjaan tersebut merupakan aspek yang penting dalam kehidupan mereka. Mereka merasa terhubung secara emosional dan psikologis dengan pekerjaan yang mereka lakukan.

Di sisi lain, Lawler dan Hail, yang juga dikutip dalam penelitian yang sama (Fathurrohman, 2018), berpendapat bahwa keterlibatan kerja berhubungan dengan bagaimana pekerjaan penting dalam membentuk citra diri seseorang secara keseluruhan. Jadi, keterlibatan kerja juga berpengaruh pada bagaimana seseorang mengidentifikasi diri mereka sebagai individu melalui peran dan kontribusi mereka dalam pekerjaan.

Kedua definisi tersebut menekankan pentingnya keterlibatan kerja dalam hubungannya dengan identitas diri dan bagaimana pekerjaan mempengaruhi pandangan individu terhadap diri mereka sendiri. Seseorang yang merasa terlibat dalam pekerjaannya cenderung lebih bersemangat dan berkomitmen untuk mencapai tujuan pekerjaan, sementara mereka yang tidak terlibat cenderung merasa pekerjaan hanya merupakan aspek yang kurang signifikan dalam hidup mereka. Berdasarkan pengertian diatas, penelitian ini mempunyai 3 tujuan yaitu: 1. Makna kerja guru 2. Keterlibatan kerja guru 3. Hubungan makna kerja dengan keterlibatan guru SD/MI.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk menemukan hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel (Siregar, 2017). Objek penelitian melibatkan tiga sekolah, yaitu SD Anak Saleh, SDIT Ahmad Yani, dan SD MISS, dengan jumlah total populasi guru sebanyak 98 orang. Dari populasi tersebut, sebanyak 51 guru dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode random sampling.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui penggunaan angket yang diisi oleh responden sebagai sumber informasi utama. Angket tersebut dirancang untuk mengumpulkan data tentang makna kerja dan keterlibatan kerja dari para guru yang menjadi responden dalam penelitian. Dengan menggunakan data primer dari angket, peneliti dapat menganalisis dan memahami persepsi, pandangan, dan tingkat keterlibatan kerja guru secara langsung berdasarkan respons mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket tersebut.. Peneliti mencari informasi langsung dari guru-guru terkait makna kerja dan keterlibatan kerja mereka. Pendekatan kuantitatif dan penggunaan data primer melalui angket memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara makna kerja dan keterlibatan kerja dalam konteks guru di sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian.

Angket keterlibatan kerja terdiri dari beberapa aspek yaitu prioritas hidup yang berhubungan dengan pekerjaan, keterlibatan secara personal dalam pekerjaan, pekerjaan bagian dari kehidupan sehari-hari, minat yang berpusat pada pekerjaan, tujuan hidup berorientasi pada pekerjaan. Sedangkan makna kerja terdiri dari beberapa aspek yaitu makna dalam pekerjaan, kontribusi pekerjaan terhadap makna hidup,

pekerjaan membantu memahami diri, pekerjaan merupakan upaya dalam menentukan tujuan hidup.

Analisis data menggunakan analisis regresi, tujuannya adalah untuk menguji hubungan keterlibatan kerja terhadap makna kerja. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan menggunakan uji Anova dengan bantuan program SPSS dengan *statistic for windows version 23.00* dengan taraf signifikansi > 0,05.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengenai hubungan kebermaknaan kerja melalui keterlibatan kerja pada guru SD/MI didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Data kebermaknaan dan keterlibatan kerja

No	Karakteristik	Jumlah	Presentase	Mean Keterlibatan Kerja	Mean Makna Kerja
1.	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	11	22 %	37,1	40
	Perempuan	40	78,4 %	34,3	39,7
2.	Status Pernikahan				
	Menikah	32	65 %	36	40,3
	Belum Menikah	17	33,3 %	33,4	38,7
	Duda/Janda	1	2 %	28	36
3.	Status Sertifikasi				
	Sertifikasi	8	14 %	37	41,6
	Non Sertifikasi	43	84,3 %	34,5	39,4
4.	Masa kerja				
	1-5 Tahun	27	53 %	33,2	38,7
	6-15 Tahun	21	41,1 %	37	41
	Lebih dari 15 tahun	3	6 %	34,6	40
5.	Sttatus Kerja				
	PNS	0	0		
	Non PNS	51	100 %	34,9	39,7

Dari hasil analisis diatas diperoleh ada perbedaan jenis keterlibatan kerja dan makna kerja. Guru yang berjenis kelamin perempuan keterlibatan kerja terhadap makna kerja lebih baik dari pada guru yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan pada faktor status pernikahan diperoleh guru yang sudah menikah keterlibatan dan makna kerja lebih baik daripada yang belum menikah dan berstatus janda atau duda. Pada aspek masa kerja guru yang masa kerjanya lama keterlibatan kerja terhadap makna kerja lebih baik daripada guru yang masa kerjanya sedikit. Sementara untuk guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik keterlibatan dan makna kerjanya lebih baik daripada guru yang belum mempunyai sertifikat pendidik.

Tabel 2 Hasil Analisis Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.361	.347	3.268

Tabel 2

Tabel Analisis model ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	277.655	1	277.655	25.994	.000 ^b
	Residual	491.345	46	10.681		
	Total	769.000	47			

a. Dependent Variable: Keterlibatan Kerja (Y)

b. Predictors: (Constant), Makna Kerja (X)

Berdasarkan hasil analisis diatas terhadap variabel keterlibatan kerja dan makna kerja. Korelasinya 361 atau 36% memiliki signifikansi tinggi yaitu 0,000. Dengan demikian untuk mencapai makna kerja yang tinggi maka keterlibatan kerja harus ditingkatkan.

Keterlibatan kerja berpengaruh terhadap makna kerja

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh keterlibatan kerja terhadap makna kerja. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa Keterlibatan kerja akan mempengaruhi dari makna kerja guru. Ini dibuktikan dari hasil analisis sebanyak 51 Responden guru dilihat dari jenis kelamin bahwa keterlibatan terhadap makna kerja laki-laki lebih unggul sebanyak 37,1 dan 40. Sementara dilihat dari status pernikahan bahwa guru yang sudah menikah lebih unggul sebanyak 36 dan 40,3, sedangkan jika dilihat dari status profesionalisme guru yang sudah sertifikasi lebih unggul dibanding yang belum sebanyak 37 dan 41,6. Jika dilihat dari masa kerja guru yang masa kerjanya lebih lama lebih unggul sebanyak 34,6 dan 40. Ini artinya dilihat dari demografi, keterlibatan kerja terhadap makna kerja guru SD/MI berpengaruh.

Menurut Karl Marx, melalui pekerjaannya, seseorang memberikan kegembiraan bagi orang lain. Makna kerja menjadi penting bagi seseorang jika mereka memiliki orientasi yang berfokus pada pekerjaan itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni (2017). Makna kerja memiliki dampak penting bagi individu, kelompok, dan organisasi atau lembaga. Bagi individu yang merasakan makna kerja dalam pekerjaannya, mereka akan bersedia meluangkan waktu lebih banyak saat bekerja. Pekerjaan yang bermakna juga dapat mengubah sikap individu terhadap pekerjaannya menjadi sesuatu yang berharga dan menimbulkan sikap positif, sesuai dengan penelitian Ayu Melati dkk (2020).

Keterlibatan kerja sangat mempengaruhi makna kerja menurut Albrecht (2010) yang dikutip dalam penelitian Putri Nabila dkk (2021). Individu dengan keterlibatan kerja yang tinggi cenderung memberikan upaya besar untuk mencapai tujuan lembaga dan bersedia berinovasi terkait pekerjaannya. Dalam konteks guru, keterlibatan kerja yang tinggi akan mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi dan kreativitas.

Keterlibatan kerja juga berhubungan dengan sikap individu terhadap pekerjaannya yang ditunjukkan melalui keyakinan dan kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi pekerjaan secara psikologis, karena pekerjaan dianggap dapat memenuhi kebutuhan individu. Menurut penelitian Silvia dkk (2021), individu dengan keterlibatan kerja yang baik ditandai oleh beberapa hal, antara lain: 1. memiliki kekhawatiran tinggi terhadap pekerjaan, 2. memiliki hubungan emosional yang kuat dengan pekerjaan, dan 3. memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan pekerjaan.

Secara keseluruhan, keterlibatan kerja dan makna kerja memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam dunia pekerjaan, termasuk dalam konteks pekerjaan sebagai seorang guru.

Maka dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa makna kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kerja individu dalam hal ini adalah guru. Oleh

karena itu, ada beberapa indikator seseorang bisa dikatakan terlibat dalam pekerjaan diantaranya adalah: 1. Aktif berpartisipasi dalam pekerjaan, 2. Menunjukkan pekerjaan sebagai yang utama, 3. Melihat pekerjaannya sebagai sesuatu yang penting bagi harga diri.

Indikator yang dijelaskan sebelumnya menggambarkan dan mengukur karakter seseorang dalam keterlibatan kerja. Jika seseorang memiliki indikator tersebut, maka potensi keterlibatan kerjanya cenderung baik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi makna kerja yang dirasakannya.

Menurut penelitian oleh Devina (2012), makna kerja dapat diartikan sebagai kepercayaan tentang peran pekerjaan dalam kehidupan seseorang. Makna kerja dapat berupa pandangan bahwa pekerjaan adalah sekadar pekerjaan (job), suatu panggilan atau tujuan hidup (calling) di mana pekerjaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan, atau sebagai karier (career) yang fokus pada kemajuan dan naik pangkat dalam karier tanpa mengutamakan aspek finansial.

Penelitian lain oleh Purwanto Agus dkk (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja, dan kinerja tersebut pada gilirannya meningkatkan makna kerja seseorang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keterlibatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap makna kerja.

Selain itu, penelitian lain oleh Wahyuni Mimi (2017) menunjukkan bahwa variabel keterlibatan kerja dapat mempengaruhi sebanyak 62,7% variabel makna kerja. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kerja memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang merasakan makna dalam pekerjaannya.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa keterlibatan kerja dan makna kerja saling terkait dan memiliki pengaruh satu sama lain. Keterlibatan kerja yang baik dapat meningkatkan makna kerja seseorang dalam pekerjaannya. Sebaliknya, makna kerja yang mendalam juga dapat meningkatkan tingkat keterlibatan kerja seseorang terhadap pekerjaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan, seorang guru diharapkan untuk memainkan peran sesuai dengan pedoman, visi, dan misi pendidikan yang telah ditetapkan. Kualitas guru yang terbentuk akan berdampak pada target dan hasil pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pekerjaannya sangat penting. Tingkat keterlibatan guru dalam bekerja akan mempengaruhi makna yang mereka berikan pada pekerjaannya.

Aspek-aspek seperti jenis kelamin, status pernikahan, status profesionalisme (terdaftar atau belum memiliki sertifikasi), dan masa kerja merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan guru dalam pekerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa masing-masing aspek tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan guru dalam pekerjaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berjenis kelamin laki-laki, guru yang sudah menikah, guru yang memiliki masa kerja yang lebih lama, dan guru yang telah bersertifikasi, cenderung memiliki tingkat keterlibatan kerja yang lebih tinggi dan hal ini berpengaruh pada makna kerja yang mereka rasakan. Keterlibatan dan makna kerja memiliki korelasi sebesar 36%, yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, praktik menciptakan lingkungan kerja dengan tingkat keterlibatan yang tinggi juga memperhatikan kondisi psikologis dan kenyamanan lingkungan. Setiap individu memberikan makna yang unik pada pekerjaannya, bisa sebagai pekerjaan murni, sebagai panggilan hidup, atau sebagai sarana untuk mencapai posisi atau karir tertentu.

Dalam konteks pendidikan, penting bagi institusi dan pimpinan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan dan memberikan makna yang

mendalam bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pendidikan yang disampaikan kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Diri, Efikasi, Keterlibatan Kerja, and D A N Perilaku. "Efikasi Diri, Keterlibatan Kerja, Dan Perilaku Kerja Inovatif Pada Guru Smk 1" 14, no. 2 (2021): 282–98.
- Fathurrohman, Ahmad. "Pengaruh Keterlibatan Kerja Dan Stres Terhadap Kinerja Guru SMK Swasta Kecamatan Matraman Jakarta Timur." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v3i1.2730>.
- Khodijah, Nyayu. "Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013): 91–102. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1263>.
- Kolaborasi, Implikasi, Pemerintah Daerah, Dan Pihak, Terhadap Produksi, and Petani Kelapa. "Jurnal Sosio Sains" 5, no. April (2019): 108–14.
- ohanis H. Raharusuna. "Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian Dari Perspektif Filsafat Manusia)." *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2, no. 1 (2021): 121–44. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/download/20/23>.
- Psikologi, Jurusan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi, and Fakultas Ilmu Pendidikan. "HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN KERJA DENGAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR PADA GURU Silviatus Sholikha Umi Anugerah Izzati Abstrak," no. 2016 (n.d.).
- Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Pierre Senjaya, Agus Hari Hadi, and Yulia Andriyani. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Dengan Keterlibatan Kerja Dan Budaya Organisasi Sebagai Mediator." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 50–63.
- Puspita, Monica Devina. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Makna Kerja Sebagai Panggilan (Calling) Dengan Keterikatan Kerja." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 1, no. 1 (2012): 1–17.
- Puspitarani, Putri, and Achmad Mujab Masykur. "Makna Menjadi Guru Taman Kanak-Kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Empati* 7, no. 1 (2018): 308–14.
- Rahman, Nuril Endi, and Hendrie Adjie Kusworo. "Makna Kerja Sebagai Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (Tksk) Di Lingkungan Dinas Sosial Situbondo Jawa Timur." *Share: Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 217. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.29920>.
- Susanti, A.A Dwi widyani, dan Ni Made Satya Utami. "Pengaruh Keterlibatan Kerja Karyawan, Loyalitas Kerja Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan CV. Sanitary Bali Pinangsia." *Jurnal Emas* 2, no. 2 (2017): 224–34. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/1742>.
- Tanudjaja, Regina Martha. "Kata Kunci - Keterikatan Kerja, Konflik Keluarga Kerja, Makna Kerja Panggilan, Persepsi Terhadap Dukungan Organisasional" 2, no. 1 (2013): 1–10.
- Wahyuni, M. "Pengaruh Makna Kerja Dan Occupational Self Efficacy Terhadap Work Engagement Pada Dosen Tetap." *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* 10, no. 1 (2017): 178827. <https://doi.org/10.35760/psi>.
- Widati, Melati Ayu, and Muafi. "JBTI : Jurnal Bisnis : Teori Dan Implementasi Analisis Pengaruh Makna Kerja Dan Resiliensi Terhadap Intention To." *Jbti* 11, no. 2 (2020): 149–65.